

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Lingkungan strategi pendidikan telah terjadi perubahan yang sangat fundamental, terutama dilihat dari faktor penentu kemajuan suatu negara. Menurut hasil studi Bank Dunia tahun 2000 yang telah disarikan Sukmadinata, dkk (2002 : 7), kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu (1) *innovation and creativity* (45%), (2) *net working* (25%), (3) *technology* (20%), dan (4) *natural recouces* (10%). Tiga faktor pertama menempatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor yang strategis. Artinya, ke depan dalam globalisasi ekonomi dan teknologi informasi tuntutan dan kebutuhan utama pengembangan SDM yang memiliki kemampuan dalam (1) mengembangkan inovasi dan kreatifitas, (2) membangun jaringan kerjasama, (3) mengembangkan dan mendayagunakan teknologi, serta (4) mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki.

Perubahan fundamental penting lainnya adalah pergeseran paradigma pembangunan dari sentralisasi ke desentralisasi. Melalui pelaksanaan otonomi daerah, termasuk dalam otonomi bidang pendidikan. Di era otonomi ini, pembangunan pendidikan nasional masih mengalami sejumlah tantangan. Diantaranya, sikap daerah masih menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kemampuan sekolah dalam (1) menjamin anggaran sekolah, (2) menyiapkan SDM berkualitas, (3) menyediakan sarana dan prasarana yang mencukupi dan memenuhi syarat, (4) menyiapkan manajemen

yang kuat, dan (5) memberdayakan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat.

Menghadapi perubahan yang terjadi pada lingkungan strategi pendidikan tersebut, pertanyaan fundamental yang dapat dilontarkan adalah “Sejauh mana lembaga pendidikan menengah mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, yaitu memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan dasar sebagai bekal untuk hidup di masyarakat atau untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi?” Pertanyaan ini tidak mudah dijawab, karena pendidikan menengah sebagai peletak dasar tumbuhnya kualitas SDM yang mampu hidup layak dalam kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan, secara nasional kualitasnya dilihat dari indikator mutu proses dan mutu keluasan belum sesuai harapan (Depdiknas, 2003 : 10).

Menurut Danim (2003 : 24), kelemahan di Indonesia bukan pada desain, melainkan pada tingkat implementasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu proses pembelajaran lembaga pendidikan formal pada tingkat mikro perlu peningkatan. Pada konteks Sekolah Menengah Atas (SMA), peningkatan mutu proses pembelajaran matematika sangat diperlukan, karena ada beberapa sumbangan penting yang dapat dihasilkan dari peningkatan mutu pembelajaran matematika. Menurut Sumardiyono (2004 : 31), proses pembelajaran matematika yang bermutu akan bermakna memberikan andil yang penting bagi penciptaan tujuan pendidikan secara umum, yaitu melalui pembentukan manusia yang mampu berfikir logis, sistematis, dan cermat, serta bersifat objektif dan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Masalah mutu pembelajaran matematika kiranya pantas diangkat ke permukaan untuk peningkatan, karena ada alasan nasional (1) dari dimensi waktu lampau, kondisi mutu produk pembelajaran matematika yang diindikasikan naik turunnya rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) tidak menentu, (2) dari dimensi waktu masa kini, kondisi sumber daya sekolah yang secara sistematis berpengaruh terhadap mutu pembelajaran matematika belum menggembirakan, dan (3) dari dimensi waktu masa depan, tantangan globalisasi dengan ciri utamanya ekonomi pasar bebas dan persaingan ketenagakerjaan sehingga membutuhkan SDM berkualitas sebagai hasil proses pembelajaran belum menjanjikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan Sumber Daya Manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut. Demikian pula para supervisor pendidikan, pengawas, pemilik, dan pengelola lembaga pendidikan seyogyanyalah selalu mengikuti perkembangan tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan

pusat dari semua kegiatan di sekolah (Rifai, 1986: 114). Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman (1990: 142), mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi siswa.

Mempertimbangkan alasan-alasan tersebut di atas, upaya peningkatan mutu pembelajaran ada baiknya dengan memberikan manajemen pembelajaran matematika sekolah berprestasi. Mengingat sekolah berprestasi dimaksud adalah sekolah yang telah terbukti memiliki keunggulan (prestasi) dibanding sekolah-sekolah lainnya di daerahnya (Depdikbud, 1994: 3). Sekolah berprestasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 dan SMA Al-Islam 1 Surakarta. SMA Negeri 1 Surakarta dibawah pembinaan Depdiknas, dimana aturan pengelolaannya mengacu pada aturan pemerintah dan SMA Al-Islam 1 Surakarta di bawah pembinaan Yayasan Islam, pengelolaannya kecuali mengacu pada aturan pemerintah juga berkewajiban mengikuti aturan Yayasan. Oleh karena itu manajemen pembelajaran yang diterapkan dapat bertindak sebagai pijakan dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran yang semuanya disesuaikan dengan karakteristik institusi bersangkutan.

B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut, Fokus permasalahan Penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Pembelajaran Matematika

Sekolah Berprestasi diterapkan untuk peningkatan mutu hasil belajar?" Fokus Permasalahan ini kemudian dirinci dalam dua pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana manajemen pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah berprestasi?
 - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran?
 - c. Bagaimana penilaian pembelajaran?
 - d. Bagaimana pengawasan pembelajaran?
2. Bagaimana mutu hasil belajar di sekolah berprestasi?
 - a. Bagaimana mutu input?
 - b. Bagaimana mutu proses?
 - c. Bagaimana mutu out put?
 - d. Bagaimana mutu out come?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, memaknai hal-hal yang paling mendasar dari manajemen pembelajaran matematika sekolah berprestasi dalam meningkatkan mutu hasil belajar. Manajemen pembelajaran matematika dan mutu hasil belajar sekolah berprestasi tempat penelitian diidentifikasi, digambarkan, serta dikaji secara induktif dalam rangka pengembangan konsep dan pemahaman makna. Secara khusus dan lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi,

menggambarkan, dan mengkaji: 1) Manajemen pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah berprestasi dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. 2) Mutu hasil belajar matematika di sekolah berprestasi dilihat dari mutu *input*, mutu proses, mutu *output*, dan mutu *outcome*.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi alamiah, studi ini memberi sumbangan konseptual utamanya pada pendidikan matematika, disamping juga pada studi pembelajaran matematika dan studi mutu hasil belajar matematika. Sebagai studi pendidikan matematika yang aplikatif, studi memberikan sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal maupun para guru/ calon guru, baik berupa manajemen pembelajaran maupun proses penyusunannya.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama pada layanan pembelajaran matematika. Telah diakui secara luas, bahwa pembelajaran bermutu akan berdampak peningkatan mutu pendidikan hasil belajar. Komariah dan Triatna (2005: 14) mengutip pendapat *Vincent*, bahwa organisasi modern yang *survive* adalah organisasi yang menganut kualitas proses sebagai proses kajian pada setiap pekerjaan dan produk, sehingga bersama manajemen lain, studi ini memperkaya manajemen pembelajaran matematika.

Secara khusus, studi ini memberikan sumbangan alternatif strategi pembelajaran matematika pada masing-masing objek kajian matematika, yaitu fakta, konsep, operasi, dan relasi, serta prinsip. Telah menjadi pandangan umum, bahwa objek kajian matematika dan pemecahannya merupakan aspek esensial dalam bidang pembelajaran matematika. Disini, strategi pembelajaran masing-masing objek kajian matematika itu dipertajam dengan ilustrasi contoh materi matematika.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan LPTK maupun sekolah dan kepada guru/ calon guru matematika. Lembaga LPTK maupun sekolah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan kompetensi para guru/ calon guru matematika dibidang pembelajaran. Kompetensi dibidang pembelajaran merupakan kebutuhan yang mendesak, karena pembelajaran bermutu merupakan jantungnya pendidikan secara umum. Bagi para guru/ calon guru matematika, model produk studi ini dapat digunakan untuk penyelenggaraan matematika (dengan memperhatikan karakteristik siswa), dan proses pembelajaran model ini dapat diaplikasikan untuk mengembangkan manajemen pembelajaran matematika lebih lanjut.

E. Definisi Operasional Istilah

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Manajemen pembelajaran terdiri dari empat aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses mempersiapkan seperangkat rencana pembelajaran guna tercapainya pembelajaran terstruktur. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan berdasar atas rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah mengukur dan menganalisis hasil dari pelaksanaan pembelajaran guna mengetahui berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Pengawasan pembelajaran adalah suatu tindakan dalam mengawasi kegiatan pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran yang masih perlu diperbaiki.

Perencanaan pembelajaran terdiri dari lima indikator, yaitu: (1) program tahunan, (2) program semester, (3) program modul, (4) program harian dan mingguan, serta (5) program pengayaan dan remedial. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga indikator, yaitu: (1) pendahuluan, (2) pengembangan, serta (3) penutup. Penilaian pembelajaran terdiri dari dua

indikator, yaitu penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Pengawasan pembelajaran terdiri dari tiga indikator, yaitu: (1) supervisi kepala sekolah, (2) waktu dilaksanakan pengawasan serta (3) umpan balik dari pengawasan.

2. Sekolah Berprestasi

Sekolah berprestasi dalam penelitian ini diartikan sebagai sekolah yang telah terbukti memiliki keunggulan prestasi dibanding sekolah-sekolah lain di daerahnya. Keunggulan prestasi tersebut merupakan hasil dari usaha yang telah dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan. Pada hakekatnya sekolah berprestasi mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan, karena tidak semua sekolah memilikinya.

3. Peningkatan

Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi-kondisi yang dapat diciptakan atau diusahakan.

4. Mutu Hasil Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa saat proses belajar dan setelah proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan mutu adalah baik buruknya suatu taraf/derajat. Jadi mutu hasil belajar adalah baik buruknya hasil yang dicapai siswa saat proses belajar dan setelah proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

Mutu hasil belajar terdiri atas empat aspek, yaitu: (1) mutu input, (2) mutu proses, (3) mutu output, dan (4) mutu outcome. Mutu input dengan indikator asal siswa (SMP / MTs) dan rasio rata-rata NUN matematika SMP / MTs. Mutu proses dengan indikator siswa yang tinggal kelas, siswa yang dropout dan tingkat kehadiran dalam pembelajaran matematika. Mutu output dengan persentase kenaikan, persentase kelulusan, dan rata-rata nilai ujian nasional (UN) matematika. Aspek yang terakhir yaitu mutu outcome dengan indikator persentase siswa yang melanjutkan studi dan persentase siswa yang bekerja.